

PERSIAPAN ORANG TUA DALAM BERKOMUNIKASI TENTANG PERILAKU SEKSUAL BERISIKO PADA REMAJA: SEBUAH KAJIAN KUALITATIF

*Parents' Preparation To Communicate About Risk Sexual Behavior In Adolescents:
A Qualitative Study*

Lola Noviani Fadilah^{1*)}, Neneng Widaningsih^{1*)}

^{1*)} Jurusan Kebidanan Bandung Poltekkes Kemenkes Bandung,
Email: emailnyalola@gmail.com

ABSTRACT

One of the physical changes in adolescents is the form of maturity in the reproductive system that affects adolescent sexual behavior. This needs attention because of the risk of sexual and reproductive health problems. This condition requires sex education for teenagers so that teenagers can be open in getting the right information. Parents as the closest people should be optimized to be a source of information for teenagers. This can be realized by establishing good communication between parents and adolescents in order to anticipate various problems caused by risky sexual behavior in adolescents. This study aims to identify the various preparations of parents in communicating with adolescents about risky sexual behavior. This research is a qualitative study with a narrative approach. Data collection was carried out through in-depth interviews with adolescent psychology and communication experts and there was triangulation of data on policy makers in terms of adolescent reproductive health. Data analysis by manual method through transcription, reduction, coding, categorization so as to form a theme and conclusion. The results showed that there were eight aspects that parents must prepare in communicating with adolescents about risky sexual behavior, namely: knowledge of various components related to risky sexual behavior, self confidence in communication, closeness of parents and adolescents, recognizing adolescent characteristics, recognizing various sources of information, applying fitrah based education in child rearing, applying religious values and mastering communication methods with teenagers. Self-confidence aspect was found related to parental knowledge, while communication methods with adolescents were related to seven other aspects in preparing to communicate with adolescents about risky sexual behavior.

Keywords: Preparation, Communication, Parents, Adolescents, Risky Sexual Behavior

ABSTRAK

Perubahan fisik pada remaja salah satunya berupa kematangan pada sistem reproduksi yang memengaruhi perilaku seksual remaja. Hal ini perlu mendapat perhatian karena berisiko terhadap terjadinya masalah kesehatan seksual dan reproduksi. Kondisi tersebut memerlukan pendidikan seks untuk remaja agar remaja dapat terbuka dalam mendapatkan informasi yang benar. Orang tua sebagai orang terdekat harus dioptimalkan menjadi sumber informasi bagi remaja. Hal ini dapat diwujudkan dengan menjalin komunikasi yang baik antara orang tua dan remaja agar dapat mengantisipasi berbagai masalah yang diakibatkan oleh perilaku seksual berisiko pada remaja. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi berbagai persiapan orang tua dalam berkomunikasi dengan remaja mengenai perilaku seksual berisiko. Penelitian ini merupakan studi kualitatif dengan pendekatan naratif. Pengumpulan data dilakukan melalui *indepth interview* kepada para pakar psikologi remaja dan pakar komunikasi serta terdapat triangulasi data terhadap pemangku kebijakan dalam hal kesehatan reproduksi remaja. Analisis data dengan cara manual melalui transkripsi, reduksi, pengkodean, pengkategorisasian sehingga membentuk tema dan disimpulkan. Hasil penelitian didapatkan delapan aspek yang harus disiapkan orang tua dalam berkomunikasi dengan remaja tentang perilaku seksual berisiko yaitu: pengetahuan mengenai berbagai komponen yang berhubungan dengan perilaku seksual berisiko, kepercayaan diri dalam berkomunikasi, kedekatan orang tua dan remaja, mengenal karakteristik remaja, mengenal berbagai sumber informasi, menerapkan *fitrah based education* dalam pola asuh anak, penerapan nilai-nilai agama dan menguasai metode komunikasi dengan remaja. Aspek kepercayaan diri berhubungan dengan pengetahuan orang tua dan metode komunikasi dengan remaja berhubungan dengan tujuh aspek lain dalam persiapan berkomunikasi dengan remaja tentang perilaku seksual berisiko.

Kata kunci: Persiapan, Komunikasi, Orang tua, Remaja, Perilaku Seksual berisiko

PENDAHULUAN

Remaja merupakan masa peralihan ke masa dewasa dengan berbagai perubahan termasuk pada aspek fisik. Salah satu perubahan fisik pada remaja adalah kematangan pada sistem reproduksi yang memengaruhi perilaku seksual remaja.¹ Hal ini perlu mendapat perhatian karena berisiko terhadap masalah-masalah kesehatan seksual dan reproduksi. Kondisi tersebut memerlukan pendidikan seks untuk remaja agar remaja dapat terbuka dalam mendapatkan informasi yang benar.

Pendidikan seks untuk remaja saat ini banyak difokuskan melalui pendekatan keluarga.² Pendekatan ini cukup efektif untuk mencegah dalam mengurangi perilaku berisiko pada kalangan remaja.³ Penelitian lain

menjelaskan bahwa intervensi berpusat pada orangtua mampu menurunkan resiko perilaku seksual yang tidak aman dan masalah perilaku pada remaja.⁴ Komunikasi orang tua-remaja tentang topik seksual dapat mendukung kesehatan seksual remaja dan menurunkan perilaku seksual berisiko pada remaja.^{5,6}

Dalam kenyataannya, orang tua masih sering menganggap bahwa pembicaraan tentang perilaku seksual adalah hal yang tabu dan tidak sesuai dengan budaya. Masih terdapat anggapan atau stigma orang tua terhadap pembicaraan tentang hal tersebut. Hal ini disebabkan topik tentang perilaku seksual selalu dihubungkan dengan hal-hal yang berbau atau berkonotasi negatif padahal, anggapan ini belum

sepenuhnya benar, bahkan bisa jadi keliru.⁷ Selain itu salah satu penyebabnya adalah kurangnya pengetahuan orangtua, hal ini juga berhubungan dengan adanya informasi yang tidak lengkap yang diberikan orang tua kepada remaja.⁴

Penelitian lain menjelaskan bahwa orang tua masih mempunyai pengetahuan yang terbatas mengenai materi organ reproduksi, perkembangan fisik anak saat memasuki remaja, mimpi basah, pergaulan dengan lawan jenis, dan pelecehan seksual.² Disamping pengetahuan, sikap orang tua juga harus diluruskan karena masih terdapat 41,6% orangtua menunjukkan sikap yang negatif terhadap akses pelayanan kesehatan reproduksi pada remaja dan 50% orang tua merasa tidak yakin untuk memberikan informasi mengenai berbagai topik terkait perilaku seksual berisiko seperti masturbasi, kencan, seks yang aman, kontrasepsi, kehamilan, aborsi kepada remaja.^{8,9}

Komunikasi orang tua dan remaja terkait perilaku seksual berisiko yang menjadi bagian dari Pendidikan seks pada anak sangatlah penting. Orang tua perlu memahami materi yang harus disampaikan dan mengetahui teknik komunikasi terkait hal tersebut karena masih banyak orangtua yang menyatakan tidak mampu berbicara tentang pendidikan seks dengan anak mereka.²

Berdasarkan berbagai data tersebut, penulis menganalisis bahwa persiapan orang tua untuk berkomunikasi dengan remaja terkait perilaku seksual berisiko sangatlah penting dan dapat memengaruhi kehidupan remaja di masa depan. Penulis memandang perlu untuk mengkaji para ahli untuk dapat memberikan analisis mengenai berbagai aspek terkait persiapan tersebut sehingga akan mendukung kesiapan orang tua dalam berkomunikasi dengan remaja mengenai perilaku seksual berisiko.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan naratif. Penelitian dilakukan selama enam bulan dengan tahapan mulai dari identifikasi masalah, menentukan panduan wawancara, membuat proposal, pengumpulan data, analisis data dan penyajian data.

Pengumpulan data dilakukan melalui *indepth interview* kepada para pakar. Terdapat proses triangulasi data terhadap pemangku kebijakan dalam hal kesehatan reproduksi remaja. Hal ini bermanfaat untuk mengembangkan kebenaran data dan menjamin validitas data yang telah diperoleh.

Pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling*. Jumlah sampel berakhir ketika data sudah jenuh (*snowball sampling*). Jumlah informan pada penelitian ini adalah enam orang pakar yang terdiri dari 3 orang psikolog remaja, satu orang pakar komunikasi dan 2 orang pemangku kebijakan kesehatan remaja untuk triangulasi data.

Analisis data dengan cara manual melalui transkripsi, reduksi, pengkodean, pengkategorisasian sehingga membentuk tema dan disimpulkan.

HASIL

Hasil analisis data menunjukkan terdapat berbagai aspek yang perlu disiapkan oleh orang tua dalam melakukan komunikasi pada remaja tentang perilaku seksual berisiko. Hasil analisis data kualitatif diuraikan sebagai berikut :

1. Pengetahuan mengenai berbagai komponen yang berhubungan dengan perilaku seksual berisiko yaitu:
 - a. Perubahan fisik pada remaja termasuk kesehatan reproduksi

- remaja, tanda pubertas dan konsekuensi pubertas
- b. Perkembangan psikologis remaja
 - c. Kesehatan mental pada remaja
 - d. Pendidikan seks dan seksualitas
 - e. Karakteristik laki-laki dan perempuan
 - f. Perilaku seksual berisiko seperti perilaku seks pra nikah.

Berbagai pengetahuan tersebut sesuai dengan pernyataan berikut ini

“.. Yang pasti pengetahuan dan emosional yaa...” (IP.1.63)

“Persiapannya, kembali lagi ke pengetahuan atuh yaa.. pengetahuan kita sendiri harus siap..”.(IP.1. 78)

“Selain perilaku seksual yang sudah umum ya seperti perilaku seks pra nikah” (IP.2.7)

“Dijelaskan apa perbedaan karakteristik laki-laki dan perempuan seperti apa, kenapa mereka berbeda, fungsinya kemana” (IP.2.24)

“Sekarang perempuan kelas 5 juga sudah ada yang menstruasi, jadi mulai kelas 3 atau kelas 4 mulailah digambarkan” (IP.2.30)

“Harus dijelaskan mengenai apa misalkan pubertas.. Pubertas itu seperti apa, apa perbedaan laki-laki dan perempuan.. efek-efeknya nanti apa yang akan dirasakan..”(IP.2.26)

“Orang tua harus paham gitu untuk fase-fase remaja atau fase-fase akhir baligh itu seperti apa” (IP.3.14)

“Bagaimana perkembangan psikologi anak usia 13-15 tu apa saja sih..” (IP.5.1)

“Makanya saya katakan Pendidikan seks dan Pendidikan seksualitas itu berbeda” (IP.5.18)

“Tentu saja kesehatan reproduksi ini

menjadi bagian yang sangat penting jadi ada 2 sebenarnya yang sekarang disoroti lebih banyak itu adalah kesehatan reproduksi dan mental health untuk anak-anak sekarang” (IP.6.9)

2. Kepercayaan diri dalam berkomunikasi

Orang tua harus percaya diri dalam melakukan komunikasi dengan remaja tentang perilaku seksual berisiko. Adanya keyakinan akan kemampuan berkomunikasi dan bisa mengarahkan remaja juga sangat penting. Faktor yang memengaruhi kepercayaan diri orang tua dapat berupa:

- a. Kurangnya pengetahuan orang tua
- b. Pola berpikir yang merasa tidak mampu mengendalikan / mengarahkan remaja
- c. Merasa tidak terampil dalam berkomunikasi.
- d. Pola komunikasi keluarga orang tua yang tidak membiasakan kultur komunikasi yang baik sehingga sekarang merasa kesulitan berkomunikasi dengan remaja.
- e. Orang tua harus merubah persepsi tabu dalam berkomunikasi tentang perilaku seksual berisiko

Hal-hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara sebagai berikut:

“Iyaa orang tua harus percaya diri” (IP.2.100)

“...biar percaya diri berarti dia harus membekali dirinya dengan ilmu pengetahuan” (IP.3.16)

“Barangkali bukan rasa percaya diri ya.. tapi perasaan bahwa “saya mampu”, self efikasi mungkin ya lebih tepatnya. kalau saya bias loh mengendalikan anak ini.. aya bisa loh mengarahkan anak ini.. saya mampu..” (IP.1.77)

"Orang tua yang gak percaya diri, karena merasa gak terampil dalam komunikasi "(IP.5.25)

"Ubah mindset pak bu, bu Ibu tuh yang paling tahu tentang anak" (IP.5.26)

"Biasanya kenapa orang tua itu nggak pede karena tidak biasa dilatih komunikasi maka latihlah komunikasi biasanya orang tua seperti itu dari keluarga yang tidak pernah diajak banyak komunikasi" (IP.5.26)

"Bagaimana mau percaya diri kalau tidak dibekali dengan ilmu yang cukup sebenarnya itu dan merubah mindset ketabuan itu ya" (IP.6.10)

3. Kedekatan Orang Tua dan Remaja

Kedekatan orang tua dan remaja dapat diciptakan dengan meluangkan waktu dalam kegiatan bersama seluruh anggota keluarga. Hal ini dimulai dengan perlekatan yang kuat antara orang tua dan anak . dari perlekatan timbul kedekatan dan akan berdampak pada adanya kepercayaan kepada orang tua dan akan terbentuk self awareness dari remaja yang dapat menjadi pengendali perilaku.

Ketika kepercayaan itu tumbuh maka remaja akan dengan mudah mengadopsi apa yang orang tua ajarkan dan remaja akan menganggap teguran orang tua adalah sinyal yang menandakan sesuatu. Uraian tersebut sesuai dengan hasil wawancara sebagai berikut:

"Diperlukan kedekatan pada anak.." (IP.1.68)

"Harus punya aktivitas bersama.." (IP.1.85)

"Jadi aktivitas nya apakah masak bareng kek, makan bareng, belanja

bareng, nonton bareng, pokoknya harus ada satu hari .."(IP.187)

"Harus ada satu hari dimana waktu sama keluarga. Karena kan dia harus tau kakak-adik nya, orang tua nya, kondisi nya bagaimana.." (IP.1.89)

"Dibangun dulu kedekatan di bangun dulu kepercayaan, Jadi kalau anak yakin sama kita dia tahu orang tua ngga ember. Jadi kita kepercayaan sehingga ketika dia mau ngomong sama kita" (IP.4.12)

"Self awarnessnya juga ada tahapan – tahapannya gak instant. Dimulai pertama itu bonding, bonding itu pelekatan nah kedekatan orang tua dengan anak ini sangat penting" .(IP.5.6)

"Ketika anak itu sudah memiliki bounding yang kuat dengan orang tua maka ternyata arahan, kemudian tindakan, kemudian teguran dari orang tua itu adalah sinyal" (IP.5.7)

"Karena anak itu akan mengadapt apa yang kita ajarkan kalau dia trust dengan orang tuanya gitu loh. Kalau dia trust orang tuanya memang harus dicontoh yang dilakukan baik maka akan terbayang."(IP.5.8)

4. Mengenal Karakteristik Remaja

Orang tua perlu mengetahui karakteristik remaja agar dapat melakukan komunikasi dengan baik. Karakteristik remaja diantaranya:

- a. Ingin dianggap sudah dewasa
- b. Dapat diajak latihan berkomitmen dan menanggung konsekuensi
- c. Mempunyai keingintahuan yang tinggi
- d. Terjadi pertumbuhan *critical thinking* yang pesat
- e. Kurang menyadari risiko dari perilakunya
- f. Masih perlu pembentukan self awareness

Berbagai karakteristik tersebut ditunjukkan pada data berikut:

“Untuk hal apa aja kamu minta diingatkan gitu.. berarti setelahnya kamu harus bisa menanggung sendiri dong”. (IP.1.74)

“Kalau kemudian kamu lupa, kamu apa..kamu harus bisa cari solusi sendiri” (P.1.75)

“Mereka udah minta dianggap sebagai orang dewasa, udah nggak mau dianggap sebagai anak kecil” (IP. 1.76)

“..di rentang usia yang kelas 6 SD itu mereka masih polos dan ingin tau doang. Berarti usia berapa tuh.. 12 taunan yaa..”(IP.3.6)

“Curiositynya dia sedang melimpah ruah, dia sudah mulai lagi jadi pribadi yang siap tampil di lingkungan, critical thinking lagi tumbuh – tumbuhnya” (IP.5.2)

“Akses – akses yang unlimited itu serba ingin tahunya itu tidak disertai dengan tanggung jawab penuh sebuah kesadaran bahwa ada resiko dari semuanya” (IP.5.3)

“Self awareness ini yang kemudian membangun anak itu paham akan resiko paham akan konsekuensi”(IP.5.4)

“Self awareness ini akan jadi internal control nah gitu. Jadi yang harus dimiliki oleh anak – anak kita itu kesadaran dia mampu mengontrol dirinya sendiri stop, go, on, off terhadap tindakannya” (IP.5.5)

5. Mengenal Berbagai Sumber Informasi

Sumber Informasi tentang Perilaku Seksual Berisiko dapat diakses melalui buku, media informasi, internet, teman sebaya, konselor sebaya, sumber-sumber tingkat nasional dan internasional dari WHO dan orang tua sendiri. Berikut hasil analisis data

mengenai berbagai sumber informasi yaitu:

“Jadi sebenarnya kita bisa menyediakan buku-buku yang bisa di baca(IP.1.45)

“Tapi kan taunya jaman dulu biasanya sumbernya cuma dari sekolah atau buku Sekarang mah dari internet...” (IP.1.65)

“Sejauh ini justru yang mereka dapet ini justru dari teman atau media informasi”. IP.2.16

“Menstrual hygiene management yang dari WHO”.(IP.3.7)

“Pendidikan Keterampilan Hidup Sehat. Di PKHS salah satunya si remaja ini diajarkan gitu.. supaya dia kapan sih bisa menolak, kapan harus menolak, kamu tau nggak itu beresiko atau tidak, bisa berakibat fatal atau tidak ..”(IP.3.8)

“Peer counselor di sekolah itu ada namanya kaderisasi konselor remaja itu jembatannya kita untuk bisa menjaring keluhan-keluhan” (IP.6.6)

“Karena seharusnya pendidikan seksual itu ketika anak diberikan oleh orang tua, jadi bukan dari orang lain.” (IP.2.18)

6. Menerapkan Fitrah Based Education dalam Pola Asuh Anak

Fitrah based education dapat mengarahkan anak sesuai fitrah seksualnya sebagai perempuan ataupun laki-laki. Orang tua dapat mengetahui bahwa perkembangan anak perempuan dan laki-laki itu berbeda. Laki-laki cara berpikir, cara merasa, cara bertindak, cara berlaku yang berbeda dengan perempuan.

Implementasi *Fitrah Based education* dapat menunjukkan bahwa terdapat Batasan pergaulan baik antara perempuan dengan laki-laki maupun antar perempuan ataupun antar laki-

laki. Selain itu penerapan hal ini dapat berpengaruh terhadap perkembangan seksualitas bagi anak di masa depan. Anak dapat mengenal perubahan reproduksinya dan dapat bertanggungjawab atas perubahan tersebut.

Pengetahuan tentang *fitrah based education* bisa didapatkan melalui edukasi-edukasi *parenting* berkala yang melibatkan orang tua dan anak. Dalam menumbuhkan fitrah seksual anak itu ternyata terdapat fase yang memerlukan kehadiran ayah. Dalam penerapan *fitrah based education* ini, orang tua berperan sebagai *coach* dan sebagai pengontrol ketahanan keluarga.

Berikut ini data hasil wawancara yang menunjukkan penerapan *fitrah based education*, yaitu:

“Fitrah Based Education” jadi anak-anak itu sudah mulai diarahkan sesuai fitrahnya.” (IP.2.32)

“Jadi perempuan seperti apa, laki-laki seperti apa gitu tapi memang tidak setiap hari jadi kaya misalkan kegiatan khusus per minggu atau perbulan ada anak-anak perempuan tuh diajar memasak, atau diajar belajar hal-hal yang kayak membersihkan ruangan” (IP.2.33)

“Sedangkan anak laki-laki sudah mulai diarahkan kepada fitrahnya laki-laki. Jadi misalkan seperti bertukang, atau melakukan berbagai aktifitas yang berat jadi harus kuat terus sigap nah itu mulai diajarkan jadi memang tidak secara khusus bahwa laki-laki seperti ini apa tapi lebih ke.. apa ya ke fitrahnya lah nantinya dimasa yang akan datang akan seperti apa”. (IP.2.35)

“Kenapa perempuan tidak boleh bareng dengan laki-laki, terus sesama laki-laki dan perempuan pun ada batasannya.” (IP.2.36)

“Orang tua tentunya perlu tahu bagaimana sebenarnya perubahan perkembangan dari anak atau remaja karena memang sangat berbeda.” (IP.2.38)

“Dalam menumbuhkan fitrah seksual seorang anak itu ternyata ada fase ayah harus hadir dalam kehidupan.” (IP.5.16)

“Mengajari laki-laki dan perempuan itu fitrah seksualnya, fitrah seksual itu apa? Laki-laki itu sudah diberikan oleh Allah itu cara berpikir, cara merasa, cara bertindak, cara berlaku yang berbeda dengan perempuan” (IP.5.19)

“Bagaimana dia mengenal perubahan reproduksi pada dirinya, lalu bagaimana setelah itu bertanggung jawab atas apa namanya sistem reproduksinya”. (IP.6.13)

“Orang tua sebagai coach, coach itu sebagai pelatih, pelatih itu kan berati memberikan stimulant” (IP.5.20)

“Orang tua di sini sebagai kontrol dan perlindungan ketahanan keluarga nanti maksudnya kesana ke ketahanan keluarga.” (IP.6.12)

7. Penerapan Nilai-nilai Agama

Penerapan nilai agama oleh orang tua dan kedekatan kita dengan Tuhan akan menjadi upaya untuk mempermudah dalam mendidik anak. Orang tua dapat menjadi contoh bagi anak dalam beribadah, dan berbagai upaya penerapan nilai agama. Proses ini harus dilakukan sedini mungkin agar terinternalisasi dalam jiwa anak. Hal tersebut ditunjukkan dengan hasil wawancara berikut ini:

“Sebagai orang muslim ya yang utamanya tentu saja penanaman nilai agama sedini mungkin.” (IP.2.12)

“Ujung-ujungnya sih backgroundnya nilai agamanya.” (IP.3.9)

"Bagaimana kedekatan kita dengan Allah ya, sehingga Allah memberikan jalan untuk anak-anak kita, perlindungan untuk anak-anak kita, kadang-kadang orang tua itu tidak perlu bicara gitu yaa karena mungkin ternyata anak akan mendapatkan informasi yang baik gitu ya. Yang dibutuhkan orang tua juga secara spiritual sehat." (IP.4.10)

"Maka Islam mengajarkan sebelum kamu memberi, sebelum kamu mendidik anak – anakmu siapkan dulu dan pantaskan dulu diri kita. Pantaskan dengan apa? Dengan ilmu, pantaskan juga dengan amal soleh karena akan menjadi contoh, pantaskan bahwa apa dengan apa, dengan ibadah – ibadah kamu." (IP.5.17)

8. Menguasai Metode Komunikasi dengan Remaja

Metode komunikasi orang tua dan remaja dapat dilakukan sebagai berikut:

- a. Bersikap seperti teman
- b. Menggali remaja dengan pertanyaan terbuka-mengecek pemahaman-memberikan masukan
- c. Lebih banyak mendengar remaja
- d. Membuat kesepakatan dengan remaja
- e. Dapat membedakan cara berbicara pada remaja sesuai dengan usia
- f. Tidak menghakimi
- g. Orang tua harus terbuka
- h. Kedua orang tua harus kompak dalam menjalin komunikasi dengan remaja
- i. Berkommunikasi pada waktu yang tepat
- j. Fokus dan berempati Ketika berkomunikasi
- k. Kontak mata dengan remaja perempuan dan memperbanyak sentuhan pada remaja laki-laki
- l. Remaja dilatih untuk berkomunikasi intrapersonal
- m. Orang tua tidak menasehati tetapi menjadi pengarah (coach)

n. Berdialog, berdiskusi, orang tua beradaptasi dengan kebutuhan sesuai zamannya remaja sekarang.

"Artinya bertanya seperti biasa terus apa yang ade ketahui tentang ini misalnya, kita ngobrol yuk." (IP.1.42)

"Terus "yuk dek kita diskusi" gitu yaa.. diskusi tentang itu" (IP.1.46)

"Jadi maksudnya biasanya kalau saya menyarankan kepada klien saya yang mempunyai anak remaja, saya akan minta mereka untuk bikin kesepakatan sama anak." (IP.1.73)

"Cara bicaranya kan akan berbeda cara kita bicara sama anak SD dengan anak SMP." (IP.1. 69)

"Memang idealnya kita sebagai orang tua lebih coba terbuka dulu" (IP.2.50)

"Lalu cek pemahamannya dia seperti apa, menurut pandangan dia seperti apa". (IP.2.52)"

"Barulah kita masuk disitu, "yaa itu memang wajar" misalkan, "kamu suka dengan lawan jenis itu wajar" (IP.2.53)

"Iya memang harusnya sih yang bagus adalah ayah dan ibu itu kompak satu suara.." . (IP.2.105)

"Mengkomunikasikannya tidak menjudge...Jangan sampe kayak menasehati juga" (IP.3.15)

"Kondisi juga situasi kan harus mendukung. Jangan anak lagi cape, harus ya kita melihat dalam keadaan yang kondusif yaa, suasannya lagi tenang gitu orang tua ngajak ngobrol" (IP.3.17)

"Kita dengerin dulu...kita harus berempati dulu merasakan apa yang dia rasakan. Kalau anak kita sudah menceritakan semua hal baru kita bisa masuk..." (IP.4.4)

"Berkomunikasi dengan anak perempuan berbeda dengan berkomunikasi dengan anak laki-laki"(IP.4.5)

"Anak perempuan ke kita-kita ngomong kaya gini kita harus liat, harus tatapan (kontak mata) tapi kalau anak laki engga" (IP.4.6)

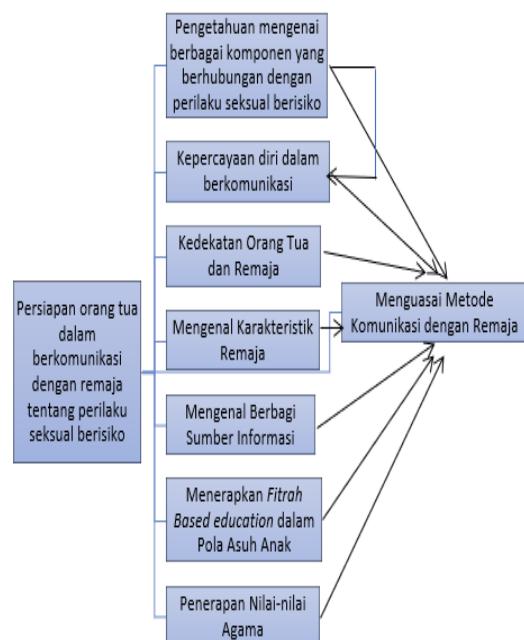
"Sama anak laki-laki jadi meningan kita sentuh, gak usah teriak-teriak"(IP.4.9)

"Fokus sama anak, dengerin dia cerita, tanggapin"(IP.4.11)

"Tahapannya sebenarnya dimulai dulu dengan komunikasi intrapribadi , komunikasi dengan diri dulu itu jadi anak anak juga dilatih mereka untuk bisa berkomunikasi dengan diri, kenapa sih saya harus menjaga diri (IP.4.15)

"Coach itu pelatih itu pengarah saat mereka butuh kita memberikan jadi berbicara saat mereka mau mendengar dan mendengar saat mereka berbicara itu kuncinya komunikasi "(IP.5.21)

Pola komunikasinya bagaimana menjadi partner jadi teman kemudian berusahaanya mengarahkan tidak menggurui memberikan apa namanya solusi yang yang memang tidak menggurui tapi mengarahkan(IP.6.18)



Gambar 1. Persiapan Orang tua dalam berkomunikasi dengan remaja tentang Perilaku Seksual Berisiko.

(sumber: hasil penelitian lapangan)

Berdasarkan hasil penelitian ini didapatkan bahwa banyak aspek yang harus disiapkan orang tua untuk dapat menjalin komunikasi dengan remaja tentang perilaku seksual berisiko. Hal ini menunjukkan bahwa terwujudnya komunikasi ini memerlukan upaya yang tidak mudah bagi orang tua. Hasil tersebut dapat menjadi predisposisi 57,1% orang tua masih mengalami kesulitan dalam berkomunikasi tentang Pendidikan seks.²

Aspek pengetahuan berkaitan dengan metode komunikasi. Hal ini selaras dengan penelitian lain yang menjelaskan bahwa Komunikasi merupakan salah satu bentuk keterampilan yang dapat dilakukan setelah seseorang memperoleh pengetahuan.² Selanjutnya diperkuat dengan hasil studi yang menunjukkan bahwa peningkatan pengetahuan tentang pendidikan seks dapat meningkatkan kemampuan orangtua untuk berdiskusi topik sensitif seperti

kontrasepsi darurat, kehamilan remaja dan kondom.¹⁰ Topik-topik tersebut berkaitan dengan perilaku seksual berisiko.

Pengetahuan yang minimal harus orang tua kuasai adalah perubahan fisik pada remaja termasuk kesehatan reproduksi remaja, tanda pubertas dan konsekuensi pubertas, perkembangan psikologis remaja, kesehatan mental pada remaja, pendidikan seks dan seksualitas, karakteristik laki-laki dan perempuan dan perilaku seksual berisiko seperti perilaku seks pra nikah. Pengetahuan tersebut termasuk menjadi modal dasar orang tua dalam berkomunikasi karena dapat dijadikan isi informasi yang akan disampaikan kepada remaja. Dalam komunikasi efektif disebutkan bahwa seorang komunikator harus dengan jelas memberikan informasi kepada komunikasi sehingga dapat dipahami dan memberikan reaksi timbal balik berupa perilaku yang sesuai dengan tujuan dalam berkomunikasi. Pengetahuan ini penting diketahui oleh orang tua karena orang tua wajib untuk mengarahkan secara bijaksana informasi yang benar dan tepat sesuai dengan kebutuhan remaja¹¹

Kepercayaan diri menjadi salah satu aspek yang harus dipersiapkan orang tua dalam melakukan komunikasi dengan remaja. Komunikasi antara orang tua dan remaja merupakan komunikasi interpersonal yang dijelaskan oleh penelitian lain memerlukan kepercayaan diri sebagai faktor penentunya.¹²

Hasil penelitian ini menunjukkan kepercayaan diri ditentukan oleh pengetahuan orang tua. Hal ini selaras dengan studi lain yang memperlihatkan keengganannya para orang tua untuk memberikan informasi kesehatan reproduksi dan seksualitas berkaitan dengan rasa rendah diri karena kurangnya pengetahuan mereka mengenai kesehatan reproduksi (pendidikan seks), pola berpikir yang merasa tidak mampu mengendalikan / mengarahkan remaja sehingga merasa

tidak terampil dalam berkomunikasi dan adanya kultur komunikasi keluarga yang tidak baik.¹³

Faktor penting lainnya yang harus dirubah adalah persepsi orang tua yang menganggap tabu dalam berkomunikasi tentang perilaku seksual berisiko. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian lain yaitu pandangan tabu dari orang tua dapat menyebabkan kurangnya kemampuan orang tua dalam komunikasi sehingga komunikasi yang baik sebagai merupakan faktor pelindung untuk mencegah remaja melakukan perilaku seksual berisiko tidak dapat terwujud bahkan akan berdampak menimbulkan konflik pada perilaku seksual remaja.¹⁴

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa kedekatan orang tua dan remaja menjadi penting untuk diciptakan. Kedekatan ini akan menimbulkan kepercayaan dan keterbukaan antara orang tua dan remaja. Studi lain menunjukkan bahwa kunci yang paling utama dalam menumbuhkan komunikasi interpersonal yang baik adalah dengan keterbukaan.¹¹ Jika hubungan sudah terbuka, maka remaja akan dengan mudah mengadopsi apa yang disampaikan oleh orang tuanya.

Kedekatan ini dapat diupayakan dengan meluangkan waktu bersama antara orang tua dan anak. Beberapa studi telah menemukan bahwa keterikatan orang tua-remaja akan mengurangi kemungkinan remaja terlibat dalam perilaku seksual berisiko. Penelitian menunjukkan bahwa kualitas kedekatan antara orang tua-remaja akan membuat remaja lebih banyak menghabiskan waktu bersama keluarga dan menghabiskan sedikit waktu bersama teman-temannya. Komunikasi antara orang tua-remaja yang baik membantu remaja untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk menghindari perilaku seksual berisiko.¹⁵

Hasil penelitian selanjutnya adalah mengenal karakteristik remaja. Dengan hal tersebut orang tua dapat menyesuaikan metode komunikasi yang

sesuai dengan remaja. Remaja ingin dianggap sudah dewasa, sudah dapat diajak latihan berkomitmen dan menanggung konsekuensi, mempunyai keingintahuan yang tinggi, pertumbuhan *critical thinking* yang pesat, kurang menyadari risiko dari perilakunya dan masih perlu pembentukan *self awareness*.

Karakter remaja ini dapat menjadi hambatan komunikasi jika orang tua tidak mempertimbangkan hal tersebut dalam berkomunikasi, sehingga Jika komunikasi berjalan tidak baik maka pemantauan orang tua dengan anak kurang.¹⁶ Studi lain memperkuat pentingnya orang tua mengenal karakteristik remaja sehingga dapat membentuk karakter remaja sehingga orang tua lebih mudah mengarahkan dan informasi yang disampaikan orang tua dapat lebih mudah diterima.¹⁷

Komunikasi yang baik antara remaja dengan orang tua mampu mempengaruhi remaja dalam berbagai aspek.¹⁵ Penelitian ini mengungkapkan bahwa aspek *self awareness* remaja terhadap perilaku seksual berisiko berguna dalam upaya membatasi diri dan dapat mengerem berbagai kehendak dan perilaku seksual berisiko. Dengan komunikasi yang baik maka pemantauan orang tua akan lebih intensif dan pembentukan *self awareness* remaja akan terfasilitasi. Penelitian menunjukkan semakin tinggi tingkat pemantauan orang tua terhadap anak remajanya, semakin rendah kemungkinan perilaku menyimpang pada remaja.¹⁵

Selanjutnya hasil penelitian ini menjelaskan bahwa orang tua perlu mengetahui berbagai sumber informasi yang memungkinkan remaja mengakses informasi tentang perilaku seksual berisiko. Hal ini memotivasi orang tua untuk menjadi sumber informasi pertama dan utama bagi remaja. Riset lain mendukung hasil analisis ini yaitu melalui komunikasi, orang tua seharusnya menjadi sumber informasi dan pendidik utama tentang seksualitas bagi remajanya.¹⁵

Sumber informasi lainnya yang harus diketahui orang tua adalah teman sebaya dari remaja, berbagai buku, internet, berbagai media informasi dan media yang dibuat oleh pemerintah secara nasional maupun media dari WHO. Hal ini akan membuka cakrawala berpikir dari orang tua, bahwa remaja akan dengan mudah memperoleh informasi dan itu dapat menjadi faktor yang positif maupun negative tergantung dari remaja menggunakan semua sumber tersebut. Orang tua dapat memanfaatkan berbagai sumber informasi tersebut sebagai bahan diskusi dengan remaja sehingga dapat menciptakan komunikasi interpersonal yang berguna untuk membina hubungan yang harmonis antara orangtua dan anak.¹⁸

Selanjutnya orang tua perlu menerapkan *fitrah based education* dalam upaya mendidik anak agar fitrah seksualitas anak menjadi jelas dan dapat terarah. Penerapan ini selaras dengan nilai-nilai agama Islam dalam mendidik anak. Sehingga hal tersebut menjadi rangkaian pentingnya penerapan nilai-nilai agama oleh orang tua dalam persiapan berkomunikasi. Kedekatan orang tua dengan Tuhan akan lebih memudahkan orang tua dalam mendidik anak dan memberikan contoh atau tauladan bagi mereka. Penelitian lain mendukung hasil ini yaitu menjelaskan bahwa Memberikan sosialisasi tentang ketaatan Beragama pada anak akan membuka wawasan mereka akan adanya norma dan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat untuk kemudian akan tertanam dalam diri anak.¹⁹ Perlunya penerapan nilai-nilai agama diperkuat dengan hasil penelitian lain yang menjelaskan bahwa semakin tinggi religiusitas maka perilaku seksual semakin rendah, dan sebaliknya. Pemahaman tingkat agama mempunyai pengaruh terhadap perilaku seks pranikah remaja, orang yang agamanya baik maka akan memiliki rasa takut untuk melakukan perbuatan yang bertentangan dan dilarang dalam agamanya.²⁰

Hasil penelitian selanjutnya adalah orang tua harus menguasai metode berkomunikasi dengan remaja. Aspek ini ditunjang oleh aspek persiapan lainnya. Berbagai prinsip dalam berkomunikasi dengan remaja dihasilkan dari penelitian ini. Metode tersebut diantaranya memperlakukan remaja sebagai teman, tidak menilai, banyak menggai pendapat, fokus Ketika berkomunikasi, banyak berdiskusi, tidak menasihati tetapi menjadi pengarah, memerhatikan bahasa sesuai usia remaja, terbuka, berempati, menjadi pendengar yang baik, ada kontak mata dengan remaja perempuan, ada sentuhan dengan remaja laki-laki, dilatih untuk melakukan komunikasi intrapersonal dan kedua orang tua harus kompak menampilkan contoh komunikasi yang benar.

Hasil tersebut selaras dengan hasil penelitian bahwa posisi komunikasi adalah penting dan dapat menjadi faktor yang mencegah permasalahan pada remaja. Komunikasi interpersonal di sini bukan sekedar menyangkut kuantitas dari komunikasi yang dilakukan oleh remaja dan orang tua, tetapi komunikasi lebih dititikberatkan pada pemahaman yang dilandasi dengan sikap keterbukaan, empati, kepositifan, sikap suportif dari kedua belah pihak.¹¹

Pada umumnya baik remaja perempuan maupun laki-laki mengharapkan memperoleh penjelasan mengenai seks dalam suasana yang santai dan disampaikan tanpa kesan menggurui, tanpa menakut-nakuti, dengan pelan-pelan, sehingga anak tidak sungkan apabila mau bertanya lebih lanjut atas hal-hal yang memang belum diketahui. Orangtua harus mau mendengar dulu pendapat anak supaya tahu apa yang diinginkan oleh anak. Hal ini menunjukkan bahwa remaja memang pada umumnya menginginkan untuk diperhitungkan keberadaannya.¹¹

Adanya kekompakan antara kedua orang tua juga menjadi hal yang harus disiapkan. Penelitian lain menunjukkan bahwa tanggungjawab orangtua dalam memberikan pendidikan seks pada

anak, nampaknya belum seimbang dilakukan secara bersama-sama antara ibu dengan bapak. Bapak sebagai orangtua, bagi sebagian responden dianggap sebagai sosok orangtua yang hanya bertanggungjawab untuk urusan biaya pendidikan, keamanan dan kenyamanan tempat tinggal, urusan kendaraan dan hal-hal umum lainnya. Sedangkan ibu, meskipun juga melakukan kegiatan publik atau bekerja, dalam hal pendidikan seks masih punya peran dominan.¹¹ Hal ini perlu penyadaran bahwa ada waktu dimana ayah diperlukan dalam komunikasi terkait perilaku seksual berisiko.

Hasil studi lain menunjukkan bahwa dengan adanya komunikasi interpersonal merupakan upaya yang paling tepat untuk mentransformasikan wawasan seksual pada anak sejak dini. Pengalaman yang diperoleh anak sejak dini merupakan dasar bagi tingkah laku setelah mereka dewasa kelak¹¹. Sikap terbuka, positif, kesetaraan dan berempati dapat mengondisikan pemberian nasehat dari orang tua lebih dapat diterima oleh remaja walaupun dalam hasil penelitian ini menuntut orang tua untuk tidak menasehati.

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa terdapat delapan aspek yang harus disiapkan orang tua dalam berkomunikasi dengan remaja tentang perilaku seksual berisiko yaitu: pengetahuan mengenai berbagai komponen yang berhubungan dengan perilaku seksual berisiko, kepercayaan diri dalam berkomunikasi, kedekatan orang tua dan remaja, mengenal berbagai karakteristik remaja, mengenal berbagai sumber informasi, menerapkan *fitrah based education* dalam pola asuh anak, penerapan nilai-nilai agama dan menguasai metode komunikasi dengan remaja. Aspek kepercayaan diri berhubungan dengan pengetahuan orang tua dan metode komunikasi

dengan remaja berhubungan dengan tujuh aspek lain dalam persiapan berkomunikasi dengan remaja tentang perilaku seksual berisiko.

Agar lebih menambah kebermanfaatan hasil penelitian, maka dapat dilakukan penelitian lanjutan untuk memperkuat ataupun memperdalam asepek yang berhubungan dengan komunikasi orang tua dan remaja tentang perilaku seksual berisiko.

DAFTAR RUJUKAN

1. Hurlock EB. *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Erlangga; 1980.
2. Kartikasari A, Setiawati N. Bagaimana Komunikasi Orangtua Terkait Pendidikan Seks pada Anak Remaja Mereka? *J Bionursing*. 2020;2(1):21-27.
3. Prado G, Pantin H, Huang S, et al. Effects of a family intervention in reducing HIV risk behaviors among high-risk Hispanic adolescents: A randomized controlled trial. *Arch Pediatr Adolesc Med*. 2012;166(2):127-133.
doi:10.1001/archpediatrics.2011.189
4. Dessalegn W Tesso MAF, Enquesselassie F. Parent young people communication about sexual and reproductive health in West Ethiopia. *Reprod Heal* 2012,. Published online 2012:1-13.
5. Laura Widman, PhD1, 2, Sophia Choukas-Bradley, MA2, Seth M. Noar, PhD2 J, Nesi, MA2, and Kyla Garrett M. Parent-Adolescent Sexual Communication and Adolescent Safer Sex Behavior: A Meta-Analysis. *JAMA Pediatr* 2016 January; 170(1) 52–61. 2016;170(1):52-61.
doi:10.1001/jamapediatrics.2015.2731. Parent-Adolescent
6. Estrada-Martínez LM, Grossman JM, Richer AM. Sex behaviours and family sexuality communication among Hispanic adolescents. *Sex Educ*. 2021;21(1):59-74.
doi:10.1080/14681811.2020.1749042
7. Yafie E. Pendidikan Seksual Anak Usia Dini. *J CARE (Child Advis Res Educ)* Vol 4 Nomor 2 Januari 2017. 2017;4:18-30.
8. Olubayo-Fatilegun MA. The Parental Attitude towards Adolescent Sexual Behaviour in Akoko-Edo and Estako-West Local Government Areas, Edo State, Nigeria. *World J Educ*. 2012;2(6):24-31.
doi:10.5430/wje.v2n6p24
9. Nair MKC, Leena ML, Paul MK, et al. Attitude of parents and teachers towards adolescent reproductive and sexual health education. *Indian J Pediatr*. 2012;79(SUPPL. 1):60-63.
doi:10.1007/s12098-011-0436-7
10. Rouvier M, Campero L, Walker D, Caballero M. Factors that influence communication about sexuality between parents and adolescents in the cultural context of Mexican families. *Sex Educ*. 2011;11(2):175-191.
doi:10.1080/14681811.2011.558425
11. Ida Wiendijarti. Komunikasi Interpersonal Orangtua dan Anak dalam Pendidikan Seksual. *J ilmu Komun*. Published online 2020:280-298.
12. Lestari L, Rosra M, Mayasari S. Hubungan Kepercayaan Diri dengan Komunikasi Interpersonal Siswa SMP Negeri 9 Lampung. *Alibkin (Jurnal Bimbing Konseling)*. 2019;7(5):1-16. <http://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/ALIB/article/view/19764>
13. Nurhidayah Y. Pengaruh Komunikasi Orang Tua Tentang Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Dan Penanaman Nilai-Nilai Religiusitas Terhadap Prilaku Seksual Remaja. *Holistik*. 2011;12(02).
14. Wanufika I, Sumarni S, Ismail D. Komunikasi Orang Tua Tentang Seksualitas Terhadap Perilaku Seksual Pranikah Pada Remaja. *Ber Kedokt Masy*. 2017;33(10):495.
doi:10.22146/bkm.26079
15. Ilmy NZ, Safrudin B. Putro, K.Z. (2017). *Memahami Ciri Dan Tugas*

- Perkembangan Masa Remaja. Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama, 17, (1), 25-32. Vol 2.; 2021.*
16. Karo KB. Pengaruh Intensitas Komunikasi Orang Tua dengan Anak Terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas X SMA Katolik 2 Kabanjahe Tahun Pelajaran 2016 / 2017. *Komunikologi J Pengemb Ilmu Komun dan Sos.* 2018;2(2):44-49.
 17. Putro KZ. Memahami Ciri dan Tugas Perkembangan Masa Remaja. *Apl J Apl Ilmu-ilmu Agama.* 2018;17(1):25. doi:10.14421/aplikasia.v17i1.1362
 18. Turistiati AT. Pelatihan Komunikasi Efektif dalam Pembentukan Karakter Anak di Cilendek Barat dan Timur-Kecamatan Bogor Barat. *J Abdi Mestopo.*2019;(July):17-22.
 19. Sinta NT. Peranan Orangtua Dalam Mensosialisasikan Nilai Agama Remaja Muslim Di Kelurahan Tangkerang Utara Kecamatan Bukit Raya Kota Pekanbaru. *J Ilmu Komun.* 2016;3(2):1-15.
 20. Putri BD. Peran Faktor Keluarga Dan Karakteristik Remaja Terhadap Perilaku Seksual Pranikah. *J Biometrika dan Kependud.* 2014;3(1):8-19.
<http://journal.unair.ac.id/filerPDF/biometrikfde8cc6696full.pdf>